

## PEMERTAHANAN BAHASA USING PADA MASYARAKAT MULTIETNIS

**Astri Widyaruli Anggraeni**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

email: [astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id](mailto:astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id)

### ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya gejala tergesernya bahasa daerah di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, anggota kelompok etnis di suatu daerah akan mengambil sikap bahasa tertentu, baik akan berusaha memertahankan bahasa etnisnya atau akan bergeser dalam memilih bahasa tertentu. Dalam masyarakat multi-etnis, hal ini sangat rentan terjadi. Tulisan ini akan mencoba menggambarkan secara sederhana sikap bahasa yang dilakukan etnis Using di Kabupaten Jember, mengingat Jember adalah kabupaten dengan beragam etnis di dalamnya dan disebut sebagai budaya Pendhalungan. Usaha dalam pemertahanan sebuah bahasa dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti membangun sikap positif penutur terhadap bahasa daerahnya tersebut dan menggunakan atau upaya untuk memertahankan bahasa daerah tersebut dengan meningkatkan intensitas pemakaiannya terutama pada ranah keluarga.

**Kata kunci:** pemertahanan bahasa, etnis Using, multi-etnis

### ABSTRACT

This study is due to the phenomenon where the local language in Indonesia is getting more and more extinct. This arouses ethnic groups to either go with a certain local language or to sustain with their own local language, and this is commonly happened in a region with multi-ethnics society. This study aims at giving a simple overview on how the language attitude of Usingese in Jember district, in which Jember is a region with multi-ethnics society called as Pendhalungan. Numbers of efforts can be taken in order to sustain or defense the local language, such as, establishing positive attitudes of the local language users or language interlocutors and using it more often and more intensely within the family members.

**Keywords:** language defence, Usingese, multi-ethnics

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu bahasa daerah yang masih hidup pada saat ini adalah bahasa Using (selanjutnya disingkat BU). BU di Kabupaten Jember dapat dijumpai di desa Biting Kec. Arjasa, Desa Kemiren di Rambipuji, Desa Glundengan di wilayah Kabupaten Jember, Patowa dan Blendungan di Bondowoso. Di daerah kota, BU masih eksis di daerah Patrang (disebut sebagai kampung Using).

Pada umumnya masyarakat pandalungan mendominasi di daerah

perkotaan sebagai pusat pertemuan berbagai budaya dan bahasa. Etnis Jawa dan Madura merupakan etnis yang mendominasi di Kabupaten Jember dengan penyebaran pemakai bahasanya di beberapa wilayah. Di samping itu, terdapat beberapa etnis pendukung yang berkembang di daerah perkotaan, seperti etnis Using, Tionghoa, Sunda, dan lain-lain.

Adanya peleburan antara budaya yang berbeda antara etnis Jawa dan etnis Madura, serta etnis pendukung lainnya membuat Jember memiliki

keunikan tersendiri dibandingkan daerah lain. Proses peleburan ini terjadi secara alamiah dan terus akan berproses. Dalam masyarakat multietnis, setiap etnis akan berupaya untuk memertahankan identitas dan kebahasaannya dalam situasi kebahasaan tersebut.

Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota Nagara, Bali (dikutip Chaer dan Agustina, 2004:147), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu: *pertama*, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. *Kedua*, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu terkadang masih menggunakan bahasa Bali. *Ketiga*, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang Mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. *Keempat*, adanya loyalitas yang tinggi dari

anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Penelitian yang dilakukan Aboe Bakar (1985) terhadap Bahasa Cina dan Bahasa Aceh, di Aceh. Abu Bakar meneliti pemertahanan bahasa Cina di Peunayong, Banda Aceh. Etnis yang sudah ada di Sumatera sejak abad ke-6 ini telah membuktikan bahwa meskipun berposisi sebagai masyarakat minoritas, mereka ternyata tetap mampu mempertahankan keberadaan bahasa mereka yaitu bahasa Cina. Hal ini ditandai oleh kemampuan dan penguasaan anak-anak mereka dalam berbahasa Cina. Bahasa Cina yang dikuasai oleh masyarakat Cina di Peunayong ini adalah bahasa Haak (atau lebih tepat disebut dialek). Dalam observasinya, Abu Bakar melihat anak-anak etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak ini. Selain itu, dalam ranah keluarga komunikasi antara ayah dan ibu, orang tua dan anak-anak, mereka berinteraksi

dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak. Meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas, sebagian masyarakat etnis Tionghoa ini mampu menguasai bahasa Aceh dengan baik bahkan dapat dikatakan kefasihan mereka berbahasa Aceh mampu menandingi penutur asli bahasa Aceh sendiri walaupun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sebagian masyarakat etnis Tionghoa itu hanya memahami bahasa Aceh, tetapi tidak mampu melafalkannya. Ketika berinteraksi dengan masyarakat etnis Aceh, masyarakat etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh sebagai perantara. Namun, bahasa yang dipakai akan berbeda ketika masyarakat etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan sesama mereka. Dalam konteks ini bahasa yang mereka pakai tetap bahasa Cina.

Berkaitan dengan upaya pemertahanan bahasa Aceh ini Abu Bakar memberikan batasan antara pemertahanan bahasa Aceh di kota dan pemertahanan bahasa Aceh di desa. Jika dibandingkan dengan di kota, pemertahanan bahasa Aceh di desa jauh lebih baik. Sangat sedikit didapati anak-anak desa yang tidak mampu berbahasa Aceh. Hal ini tentu saja terjadi karena orang tua dalam lingkungan keluarga berinteraksi dengan sang anak menggunakan bahasa Aceh. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi si anak dan umumnya bahasa ini diperoleh si anak ketika ia

telah berada di bangku sekolah. Kasus ini akan sangat berbeda dengan kasus yang terjadi di kota. Di kota pemertahanan bahasa Aceh cenderung lebih memudar. Banyak didapati anak-anak di kota yang tidak mampu berbahasa Aceh padahal orang tua mereka adalah penutur bahasa Aceh. Faktor penyebabnya seperti tuntutan sekolah. Banyak guru di sekolah perkotaan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini menimbulkan anggapan bagi orang tua bahwa sang anak harus diajarkan bahasa Indonesia. Jika tidak diajarkan, anak dianggap akan terhambat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penelitian hibah yang pernah dilakukan penulis dalam penelitian yang berjudul Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Using di Desa Biting Kabupaten Jember (2013), juga memiliki hasil sebagai upaya memertahankan bahasa etnis Using. Hasil penelitian ditemukan bahwa: *pertama*, dalam berkomunikasi dengan lawan tutur sesama etnis Using di desa Biting masih menggunakan BU. BU yang mereka gunakan cenderung BU ragam ngoko dan karma. Dalam berkomunikasi dengan lain etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Madura, mereka cenderung beradaptasi menggunakan bahasa lawan tuturnya. BJ yang ditemukan terdapat pemakaian (1) BJ ragam ngoko dan (2) BJ ragam krama. BM yang ditemukan terdapat

pemakaian BM ragam ngoko saat berkomunikasi dengan etnis Madura. Penggunaan BI ditemukan saat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal dan tidak akrab; temuan kedua, faktor-faktor yang memengaruhi pola pemilihan bahasa antara sesama etnis dan lain etnis adalah (1) faktor sosial, dengan adanya jarak sosial, perbedaan umur, tingkat hormat, dan adaptasi etnis sebagai bentuk pemilihan bahasa yang bervariasi; (2) faktor psikologi, dengan adanya keinginan untuk akrab dan pemenuhan komunikasi lawan tutur membuat pola komunikasi bervariasi dan menciptakan keharmonisan komunikasi; (3) faktor budaya, adanya faktor kebiasaan dan kesamaan etnis membuat pemilihan bahasa bervariasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang dilakukan etnis Using di Biting cenderung tidak tetap atau selalu mengandung unsur bahasa lain terutama BJ, BM dan BI. Mereka berupaya melakukan akomodasi bahasa terhadap bahasa lawan tuturnya.

Dalam masyarakat multilingual, adanya pola-pola kedwibahasaan masyarakat pemakai bahasa dapat dikatakan masih dalam keadaan stabil. Hal ini mengisyaratkan bahwa ranah-ranah pemakaian bahasa masih berjalan sesuai fungsi masing-masing bahasa. Adanya pola kedwibahasaan yang stabil mengindikasikan bahwa penguasaan terhadap kedua bahasa adalah relatif sama, sehingga dapat

dipakai secara bergiliran sesuai dengan ranah dan fungsinya tanpa menyebabkan dislokasi secara struktural. Diharapkan adanya istilah bahasa T dan bahasa R dapat hidup secara berdampingan, tanpa yang satu merasa terancam oleh yang lain.

Suatu upaya pemertahanan bahasa dikatakan akan berhasil apabila penutur bahasa tersebut menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dan sebagai wahana ekspresi etnis budaya mereka. Semakin positif sikap penutur bahasa minoritas, maka semakin positif pula dampaknya terhadap pemertahanan bahasa minoritas.

## 2. PEMBAHASAN

### A. Hipotesis Saphir-Whorf: Memandang Ekspresi Budaya dalam Pemertahanan Bahasa

Keterkaitan bahasa dan kebudayaan begitu kuat. Dari bahasa yang digunakannya seseorang dapat ditebak kebudayaannya, nilai yang dianutnya, atau keyakinan agama yang dianutnya. Dari bahasanya pula seseorang dapat diketahui sopan santunnya, sikap terbuka tidaknya, jalan pikirannya, bahkan kejujurannya (Kawulusan, 1998: 1). Dalam konteks yang demikian ini sering dimunculkan pernyataan "*bahasa menunjukkan bangsa*" (Kawulusan, 1998: 1; Samsuri, 1985). Dari sedikit pernyataan tersebut terlihat betapa erat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan. Bagaimana keterkaitan bahasa dan kebudayaan, setidaknya terdapat dua kutub

pandangan yang telah muncul. Pertama, pandangan yang sering disebut dengan hipotesis Saphir-Whorf menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan (Wardhaugh, 1992; Chair, 1994, Yule, 1990). Bahasa dipandang mempengaruhi cara pikir dan perilaku masyarakat bahasa, yang sering pula disebut *linguistic determinism* (Yule, 1990: 196). Apa yang dilakukan masyarakat bahasa dipengaruhi oleh sifat bahasanya. Kedua, pandangan yang bertolak belakang dengan hipotesis yang pertama, yang memiliki pandangan bahwa kebudayaan mempengaruhi bahasa. Pandangan ini berpendapat perilaku masyarakat saat berbahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu pula atau dengan pernyataan lain bahasa merefleksikan budaya.

Terlepas dari kedua pandangan tersebut, kita tidak perlu melihat hubungan sebab akibatnya, yang jelas keduanya memandang bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan atau keterkaitan yang kuat dan saling memengaruhi.

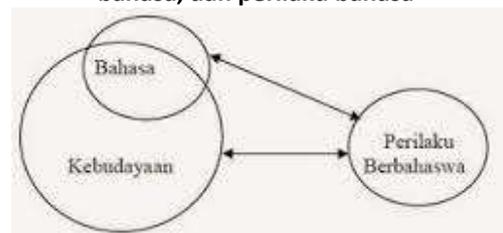
Dalam suatu tindak berbahasa atau berkomunikasi, bahasa dan kebudayaan selalu memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, pada saat seorang penutur bahasa melakukan kegiatan berbahasa, pada saat itu pula yang bersangkutan menggunakan pranata kebudayaan yang dimilikinya. Misalnya, penutur bahasa X, saat melakukan kegiatan komunikasi

dengan bahasa X akan menggunakan pranata kebudayaan yang melekat pada bahasa X pula. Dengan memodifikasi model Hudson (1991: 84) hubungan antara kebudayaan, bahasa, dan perilaku berbahasa dapat divisualisasikan pada gambar 1.

Dari gambar 1 memperlihatkan bahwa bahasa dan kebudayaan terjadi *overlapping*, terkait dengan bahasa sebagai hasil budaya tetapi juga sebagai wahana suatu budaya. Perilaku berbahasa merupakan operasionalisasi sistem bahasa dan kebudayaan berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Bahasa dan kebudayaan sama-sama mempengaruhi perilaku berbahasa.

Dalam sistem bahasa selalu terkait dengan faktor penentu di luar bahasa. Dalam berkomunikasi terdapat kaidah pragmatik, yang di dalamnya terdapat pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik terkait dengan kaidah bahasa yang berupa tata bahasa sehingga kajiannya lebih menitikberatkan pada aspek linguistik terutama diarahkan pada deskripsi fungsional.

**Gambar 1 Hubungan antara kebudayaan, bahasa, dan perilaku bahasa**



Sosiopragmatik terkait dengan permasalahan sosiologi sehingga inferensi pragmatik yang dihasilkan pada hakikatnya merupakan inferensi sosiologis. Kajian sosiopragmatik dengan demikian diarahkan pada pendeskripsian sosiopragmatis yang terdapat pada kebudayaan tertentu (Leech, 1983; Zamzani, 1999; 2007). Dengan pernyataan lain dapat dikatakan bahwa peristiwa komunikasi selalu terkait dengan dua konteks, yaitu konteks bahasa dan konteks kebudayaan. Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada konteks pertuturan atau konteks situasi, yang dapat mencakup aspek identitas partisipan, waktu dan tempat peristiwa komunikasi, topik pertuturan, dan tujuan pertuturan (Levinson, 1985: 5; 276).

Konteks kebudayaan merupakan konteks yang relatif umum yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Konteks kebudayaan ini mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi sosial atau berkomunikasi selalu terpola oleh kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan (hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat, yang mestinya termasuk proses/kegiatan berolah cipta, rasa, dan karsa) secara garis besar dapat dibedakan menjadi kebudayaan material dan kebudayaan spiritual (Soemardjan dan Soemardi, 1964: 113; Samsuri, 1985: 8). Dengan karyanya manusia menciptakan teknologi dan kebudayaan material. Dengan rasa manusia menciptakan

norma dan nilai kemasyarakatan demi kemaslahatan masyarakat itu sendiri. Dengan ciptanya manusia memanfaatkan kemampuan mental dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan. Kebudayaan atau peradaban sejalan batasan Tylor (dalam Tilaar, 2000) merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan spiritual selalu dibina dan dipelihara oleh masyarakatnya. Kebudayaan spiritual itu dapat diperoleh melalui belajar dari orang lain, dan untuk mempelajarinya diperlukan wahana dan simbol yang berupa bahasa (Popenoe, 1983: 58).

Konteks kebudayaan memiliki hubungan erat dengan perilaku komunikasi atau interaksi suatu masyarakat bahasa. Secara garis besar kebudayaan interaksi atau komunikasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan konteks tinggi (*high context-culture*) dan kebudayaan konteks rendah (*low context-culture*) (Gudykunst, Stewart, dan Ting-Toomey, 1985; Zamzani, 1999; 2000; 2007, dan Nurkamto, 2001). Masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi dalam berkomunikasi memiliki kecenderungan tertutup, implisit, lebih banyak menggunakan bentuk nonverbal daripada bentuk verbal. Sikap dan gagasan yang disampaikan melalui bentuk verbal

belum tentu merupakan sikap dan gagasannya, melainkan dapat berbeda atau bahkan dapat bertentangan dengan apa yang dinyatakannya. Masyarakat yang termasuk ke dalam kebudayaan konteks tinggi ini biasanya memiliki sifat kolektivisme yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan apresiasi yang tinggi untuk memahami gagasan yang disampaikan oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi. Konteks situasi sangat besar pengaruhnya dalam penentuan penafsiran maksud penutur.

Masyarakat yang memiliki kebudayaan tingkat rendah menunjukkan kebalikan dari kebudayaan konteks tinggi dalam perilaku berkomunikasi. Masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks rendah dalam berkomunikasi cenderung ekspresif, terbuka, lebih banyak menggunakan bentuk verbal daripada nonverbal. Apa yang dimunculkan dalam bentuk verbal biasanya merupakan apa yang dimaksudkannya (Gudykunst, Stewart, dan Ting -Toomey, 1985; Zamzani, 1999; 2000; 2007, dan Nurkamto, 2001).

Dalam kegiatan berkomunikasi, masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks rendah dan konteks tinggi berpeluang terjadi salah paham. Hal itu terjadi karena hakikatnya orang berkomunikasi terjadi proses *meaning-making* 'penyusunan makna' yang tidak pernah netral dari nilai yang berasal dari pranata sosial dalam suatu

komunitas (Jaworski dan Coupland, 2006; Abdullah, 2007). Kebudayaan konteks tinggi memiliki proses *meaning-making* yang berbeda dengan kebudayaan konteks rendah yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pranata sosial. Apa yang diungkapkan oleh Gudykunst dan kawan-kawan tersebut sejalan dengan konsep bahasa sebagai perekam ciri kebudayaan karena kebudayaan suatu masyarakat terefleksi pada bahasa suatu masyarakat. Bagaimana kebudayaan suatu masyarakat akan tergambar dari bahasa yang digunakannya. Bahkan, pilihan kata yang digunakan oleh pemakai bahasa terkait dengan keyakinan dan nilai, dan hal yang demikian terjadi pada masyarakat satu bahasa namun dalam kelompok budaya atau kelompok sosial yang berbeda (Gee, 1990). Adhitama (1998: 2-4) menunjukkan cukup banyak contoh bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai perekam ciri kebudayaan. Ia memberikan contoh betapa banyak kata ganti kekerabatan seperti ibu, bapak, adik, dan kakak, yang digunakan tidak lagi sebagai kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan, tetapi juga dapat untuk menunjuk orang yang tidak memiliki hubungan keluarga.

## **B. Perihal Pemertahanan Bahasa pada Masyarakat Multietnis**

Makna pemertahanan BU dalam tulisan sederhana ini dikonsepsikan sebagai nilai-nilai, baik secara langsung

maupun tidak langsung yang diperoleh masyarakat multietnis di Kabupaten Jember, yaitu dapat berupa: penguatan solidaritas, pembentuk sikap dan perilaku hidup masyarakat, pemotivasi spiritual, pelestarian BU sebagai bahasa Ibu, kesadaran identitas etnik, dan semangat kepahlawanan dalam memperjuangkan eksistensi BU.

Dalam memandang fenomena ini, dapat menggunakan ancangan tiga teori yaitu (1) teori sosiolinguistik untuk membahas permasalahan mengenai upaya-upaya pemertahanan BU dalam masyarakat multietnis di Kabupaten Jember, (2) teori perubahan sosial untuk membahas permasalahan mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat upaya-upaya pemertahanan BU dalam masyarakat multietnis di Kabupaten Jember, dan (3) teori motivasi untuk membahas permasalahan mengenai dampak dan makna pemertahanan BU dalam masyarakat multietnis di Kabupaten Jember.

Pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana (1984: 143) menyebut pemertahanan bahasa dengan istilah pemeliharaan bahasa (*language maintenance*). Pemeliharaan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan

melalui pengajaran, kesusastraan, dan media massa. Banyak faktor yang mempengaruhi pemeliharaan bahasa, salah satunya yang dikemukakan oleh Richard, dkk (1985: 158) sebagai berikut.

*Many factors affect language maintenance, for example: (a) Whether or not the language is an official language. (b) Whether or not it is use in the media, for religious purpose, in education. (c) How many speakers of the language live in the same area. In some places where the use of certain languages has greatly decreased there have been attempts at revival, eg of welsh in wales and gaelic in part of scotland.*

Adanya kedwibahasaan dalam masyarakat merupakan faktor dasar penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa. Kedwibahasaan (*bilingualisme*) adalah seseorang yang menguasai dua bahasa atau suatu kebiasaan pemakaian dua bahasa dalam hubungan pembicaraan dengan orang lain (Jendra, 1991: 84-85). Menurut Nababan (1985: 29), kedwibahasaan atau bilingualisme dapat bersifat perorangan (individu) atau masyarakat (sosial). Selain kedwibahasaan (*bilingualism*), multilingualism juga merupakan faktor penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Menurut Crystal dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Encyclopedia of Language* (1987: 360),

situasi multibahasa dapat berkembang untuk alasan-alasan yang mungkin sulit dipisahkan karena asal-usul yang jelas mengenai sejarah masyarakat. Seringkali situasi ini dipilih oleh masyarakat sendiri, tetapi juga dapat dipaksakan kepada masyarakat oleh keadaan lainnya. Bertitik tolak dari hal tersebut, pelestarian bahasa dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai upaya-upaya pelestarian suatu bahasa yang dalam hal ini adalah BU dalam masyarakat multietnis di Kabupaten Jember.

Pelestarian bahasa merupakan salah satu upaya pemertahanan bahasa. Pelestarian bahasa dilakukan setelah bahasa utama digeser oleh bahasa lain. Suatu bahasa akan selalu digeser oleh bahasa kelompok dominan yang kuat. Bahasa kelompok dominan selalu diasosiasikan dengan status, kesuksesan, dan prestise. Holmes (1992: 70) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi upaya pemertahanan suatu bahasa. Faktor yang pertama, faktor pola penggunaan bahasa atau faktor ranah (domain). Semakin banyak domain suatu bahasa minoritas digunakan, semakin banyak pula kesempatan yang dimiliki bahasa tersebut untuk bertahan. Faktor kedua adalah faktor demografi, yaitu bila suatu kelompok mempunyai cukup banyak penutur dan mampu mengisolasi dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas, maka bahasa minoritas akan mempunyai ruang untuk bertahan. Faktor ketiga adalah faktor sikap terhadap bahasa

minoritas. Pemertahanan bahasa akan berhasil apabila penutur bahasa tersebut menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas tersebut. Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa diibaratkan seperti dua sisi mata uang; bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak bergeser oleh bahasa; bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Pergeseran bahasa berarti bahasa tidak mampu mempertahankan diri dan komunitas pengguna bahasa meninggalkan bahasanya sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Apabila pergeseran bahasa itu terjadi, komunitas bahasa secara kolektif memilih bahasa baru.

Dalam upaya pemertahanan bahasa, komunitas bahasa secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika komunitas bahasa mulai memilih bahasa baru di dalam komunitasnya, itulah merupakan tanda bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung. Pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyup dwibahasa atau ekabahasa (Sumarsono, 2007: 231-232).

Konsep lain yang lebih jelas dirumuskan oleh Fishman (dalam Sumarsono 1993:1), pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam

masyarakat multibahasa. Pergeseran dan pemertahanan bahasa terjadi karena ketidakberdayaan minoritas mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Ketidakberdayaan bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyup minoritas dengan bahasa kedua, sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli bergeser atau punah. Dibutuhkan sebuah komitmen dalam peletarian sebuah bahasa. Hal ini dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa-bahasa asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

### **C. Ekspresi Karakter Budaya Etnis Using dalam Usaha Memertahankan Bahasa**

Berdasarkan karakter, etnis Using Banyuwangi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang dinamis, tidak suka berkelahi dan familier, namun oleh kalangan budayawan dikatakan juga memiliki ciri-ciri yang tidak ideal. Seperti yang dikatakan oleh Hasnan Singodimadyan bahwa kepribadian masyarakat Using tidak bersifat halus atau toleran seperti orang Jawa, melainkan bersifat *aclak*, *ladak*, *bingkak* dan tidak punya sopan santun. *Aclak* berarti sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain dan

tidak takut merepoti diri sendiri walaupun tidak sanggup melakukannya atau sering disebut juga sebagai “maunya sendiri”, sedangkan *ladak* berarti sombong, *bingkak* berarti acuh tak acuh, tidak mau tahu urusan orang lain. Diantara ketiga sifat tersebut, *aclak* merupakan sifat yang paling dominan. Dalam perkembangannya, *aclak* tidak saja menyangkut sifat, tetapi juga sikap masyarakat Using Banyuwangi (Saputra, 2004).

Masyarakat Kabupaten Jember berpotensi menjadi masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (anekabahasa) karena kondisi masyarakat yang beragam. Hal ini juga berdampak pada kondisi kebahasaan masyarakat Kabupaten Jember. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat bahasa yang tergolong minoritas yakni masyarakat bahasa Using (BU). Bahasa Using di Kabupaten Jember merupakan bahasa daerah yang tergolong minoritas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, sampai saat ini penutur BU berupaya untuk mempertahankan eksistensi bahasa Using, meskipun sebagai bahasa minoritas di tengah-tengah penutur bahasa Madura dan bahasa Jawa. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya bahasa ibu di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Salah satu sikap atau bukti mempertahankan BU yaitu

dengan tetap menggunakan bahasa Using untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.

Masyarakat Using akan menggunakan bahasa Madura jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Madura dan menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Hal tersebut terjadi karena adanya unsur kebudayaan dan unsur ekonomi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa. Sebagian besar masyarakat Using menjadi buruh atau bekerja kepada masyarakat Madura. Oleh karena hal tersebut, secara bersamaan terjadi pengaruh penggunaan bahasa oleh masyarakat Madura kepada masyarakat Using, yakni terjadinya kedwibahasaan.

Pada kenyataannya, BU masih tetap digunakan oleh masyarakat Using walaupun mengalami perubahan dalam sub-sistemnya (misalnya leksikon, bunyi dan konstruksi-konstruksi tertentu), namun perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang positif dan stabil, yang berkelanjutan dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Etnis Using mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya, terutama yang memiliki intensitas tinggi yaitu pemakaiannya pada ranah keluarga. Dilihat dari lingkungannya, tingkat pemertahanan bahasa Using paling

dominan terjadi pada lingkup kekeluargaan karena pada lingkup ini bahasa Using digunakan dalam interaksi sehari-hari. Agar bahasa Using tetap dapat dipertahankan eksistensinya, diperlukan strategi atau upaya pemertahanan suatu bahasa dari kepunahan. Strategi-strategi atau upaya-upaya tersebut yaitu: 1) lingkungan keluarga dan 2) loyalitas terhadap bahasa ibu. Intensitas yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Using di dalam keluarga menjadi upaya untuk tetap mempertahankan eksistensi bahasa ibu mereka dari kepunahan dan tingginya loyalitas masyarakat Using terhadap bahasanya terbukti dari orang tua pasangan (suami-istri) masyarakat Using tetap teguh mengajarkan bahasa ibu (bahasa Using) kepada anak-anaknya di dalam rumah, kondisi inilah yang paling dominan.

### **3. SIMPULAN**

Sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multietnis dan multikultural, adanya penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa dalam pola komunikasi tidak dapat dihindari. Kenyataannya saat ini sudah terdapat indikasi bahasa daerah yang mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa ini sejukurnya diawali oleh pengguna bahasa itu sendiri yang memandang dan meletakkan bahasa itu hanya sebatas alat untuk melakukan komunikasi saja bukan pada paradigma bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan

tinggi yang harus dipertahankan. Pada masyarakat Using di Jember, pemertahanan bahasa menjadi salah satu fenomena menarik dalam masyarakat multietnis. Karakter yang melekat dan sikap bahasa yang ditunjukkan adalah salah satu upaya dalam memertahankan bahasa etnis mereka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhitama, T. 1998. "Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Media Massa". Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. Juni 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gee, James. 1990. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in discourse*. London: Falmer Press.
- Gudykunst, w., Stewart, L dan Ting-Toomey, S. 1985. *Communication and Culture, and Organizational Processes*. Beverly Hills, California: Sage Publications, Inc.
- Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman
- Hudson. R.A. 1991. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jaworski, A., & Coupland, N. 2<sup>nd</sup> Ed. *The Discourse Reader* (chapter 2). New York, USA: Routledge
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kawulusan, H.E. 1998. "Bahasa Politik dalam Bahasa Indonesia". Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Depdikbud
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nurkamto, Joko. 2001. "Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi". [Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia Agustus 2001]. Jakarta: Atrna laya.
- Popenoe, D. 1983. *Sociology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Richards, J.et.al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Limited
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya
- Saputra, Heru S.P. 2004. *Dari Lisan ke Tulisan dan Seni Pertunjukan, Kajian Bandingan: Resepsi dan Transformasi Mantra Using*.

- Makalah dipresentasikan pada seminar internasional sastra Bandingan di Fakultas Sastra Universitas Jember, 10 Desember 2004.
- Soemardjan, Selo dan Soeleman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.
- Zamzani. 1999. *Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta*. Disertasi: Jakarta IKIP Jakarta.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Widyaruli, Astri. 2013. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Using di Desa Biting Kabupaten Jember*. Jember: LPPM Universitas Muhammadiyah Jember